

KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KERAJAAN MATARAM KUNO ABAD IX-X M: KAJIAN BERDASARKAN PRASASTI DAN RELIEF

Naufal Raffi Arrazaq, Saefur Rochmat

Program Studi Magister Pendidikan Sejarah,
Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No. 1, Karangmalang, Caturtunggal,
Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
naufalraffi197@gmail.com

Abstrak

Mataram Kuno merupakan salah satu kerajaan bercorak Hindu-Buddha yang berkembang di Pulau Jawa. Artikel ini bertujuan melakukan kajian kehidupan sosial ekonomi masyarakat Mataram Kuno. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini ialah historis dengan pendekatan epigrafi. Tahapan penelitian historis terdiri atas pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan epigrafi dilakukan karena penelitian ini menggunakan data prasasti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat Mataram Kuno ditandai adanya pembagian golongan masyarakat. Golongan masyarakat tersebut terdiri atas *brahmana*, *ksatria*, *waisya*, dan *sudra*. Masyarakat Mataram Kuno dalam bidang ekonomi memiliki mata pencaharian di bidang pertanian, perdagangan, kerajinan, dan kesenian. Gambaran aktivitas sosial ekonomi masyarakat dapat diketahui berdasarkan relief Candi Borobudur.

Kata Kunci: Mataram Kuno, sosial, ekonomi

PEOPLES' SOCIO-ECONOMY LIFE OF ANCIENT MATARAM KINGDOM IN THE NINTH-TENTH CENTURY: A STUDY BASED ON INSCRIPTION AND RELIEFS

Abstract

Ancient Mataram is one of the Hindu-Buddhist kingdoms that developed in Java Island. This article discusses the socio-economy life of the society of Ancient Mataram. Historical with an epigraphic approach was applied to study the matters and then to present the result of the analysis. The stages of historical research consist of topic selection, source collection, verification, interpretation, and historiography. An epigraphic approach was conducted because the study used inscriptions as data source. The results of this study showed that the social life of Ancient Mataram was marked by the division of people into different castes or classes. The community consists of Brahmana, Ksatria, Waisya, and Sudra. The people of Ancient Mataram lived and survived from agriculture, trade, crafts, and arts. Such economic lives of the society of Ancient Mataram people were displayed in the reliefs of Borobudur temple.

Keywords: Ancient Mataram, social, economy

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan Hindu-Buddha di Nusantara dimulai sekitar abad ke-IV Masehi. Kebudayaan Hindu-Buddha di Nusantara berkembang bersamaan dengan perkembangan beberapa kerajaan. Umumnya kerajaan-kerajaan itu berpusat di Pulau Jawa, sehingga peninggalan kebudayaan Hindu-Buddha masih dijumpai dengan mudah di Jawa, terutama di Jawa bagian tengah dan bagian timur. Adapun kebudayaan Hindu-Buddha yang diterima di Jawa bagian barat hanya sedikit dan hanya pada bagian “kulit luarnya” saja (Munandar, 2019: 10-11). Pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha tersebut menyebabkan berdirinya beberapa kerajaan bercorak Hindu-Budha di Nusantara. Salah satu kerajaan yang berkembang di Nusantara, khususnya Pulau Jawa ialah Mataram Kuno. Berdasarkan temuan prasasti Kerajaan Mataram Kuno berkembang sekitar abad VIII-X M.

Sejarah pendirian Kerajaan Mataram Kuno terdapat dalam Prasasti Canggal, yang ditemukan di halaman Candi Gunung Wukir, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang. Berdasarkan prasasti tersebut Sanjaya dinobatkan sebagai raja pada tahun 717 M dengan gelar Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya. Kedudukan Sanjaya sangat kuat dan berhasil menyejahterakan rakyatnya. Dalam prasasti Balitung, Raja Sanjaya dianggap sebagai pendiri Dinasti Sanjaya, penguasa Mataram Kuno (Kartodirdjo, 1975: 75). Wilayah Kerajaan Mataram Kuno diperkirakan saat ini mencakup wilayah Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan sebagian Jawa Timur. Indikasi tersebut berdasarkan sebaran peninggalan berupa candi, arca, dan prasasti di ketiga wilayah tersebut.

Pembagian wilayah kerajaan pada masa Jawa Kuno dapat berdasarkan aturan adat atau kebijaksanaan seorang raja. Daerah yang sudah jelas wilayahnya dari masa prakerajaan terus berlangsung dengan menambah perangkat pejabatnya atau menyempitkan wilayahnya. Raja memiliki hak untuk mengadakan pembagian wilayah berdasarkan kepentingan politik ataupun ekonomi (Darmosoetopo, 2003: 48). Cara pembagian wilayah tersebut salah satunya dilakukan oleh Kerajaan Mataram Kuno. Pembagian wilayah Kerajaan Mataram Kuno dapat diketahui melalui prasasti. Beberapa prasasti dari periode awal berdiri hingga berakhirnya Kerajaan Mataram Kuno menjelaskan pembagian wilayah. Pembagian wilayah tersebut terdiri atas pemerintahan tingkat pusat atau kerajaan, pemerintah daerah, dan pejabat yang memimpin atau bertugas dalam setiap tingkatan pemerintahan.

Berdasarkan prasasti-prasasti sejak masa pemerintahan Raja Rakai Kayuwangi, diperoleh keterangan bahwa pejabat-pejabat tingkat daerah dan pembantu-pembantu pejabat tinggi tingkat pusat yang menguasai wilayah “lungguh” para pejabat tinggi itu tinggal di desa A yang masuk wilayah B. Desa disebut *wanua*, sedangkan wilayah disebut *watak*. Sebagian besar nama-nama *watak* itu kebetulan sama dengan nama gelar *rakai* dan *pamgat* para pejabat. Kerajaan Mataram Kuno terdiri atas desa-desa yang disebut *wanua* dengan dukuh-dukuhnya yang disebut *anak in wanua* dan sejumlah desa itu termasuk ke dalam wilayah kekuasaan para pejabat pusat dan daerah (*watak*). Pejabat-pejabat tersebut mempunyai pembantu-pembantunya yang tidak dibayar dengan uang, maka pembantu itu mempunyai “lungguh” di dalam wilayah *watak* (Boechari, 2012: 186).

Berdasarkan distribusi prasasti dan tinggalan arkeologi ditafsirkan bahwa wilayah Kerajaan Mataram Kuno terdiri atas wilayah inti (*core*) dan wilayah pinggiran (*periphery*). Wilayah dengan distribusi prasasti yang cukup padat serta bangunan-bangunan suci yang memiliki kualitas lebih baik dan lebih kompleks, dapat ditafsirkan sebagai wilayah inti (*core*), sedangkan wilayah yang kurang

padat distribusi prasastinya serta kurang berkualitas bangunan-bangunan sucinya merupakan wilayah pinggiran. Wilayah inti terdiri atas pusat kerajaan (*rajya*), *watak*, dan desa (*wanua*), sedangkan wilayah pinggiran meliputi *watak* dan desa. Pusat Kerajaan Mataram Kuno diperkirakan berada di daerah Kedu dan sekitar Prambanan (Margaretta, 2015: 109-110).

Pemerintahan Kerajaan Mataram Kuno berdasarkan prasasti terdiri atas pemerintahan tingkat pusat dipimpin oleh raja yang dibantu oleh putra mahkota (*rakryan mahamantri i hino*), tiga putra raja lain (*rakryan mahamantri i halu*, *i sirikan*, dan *i wka*), dan seorang pejabat keagamaan (*sang pamgat tiruan*). Di bawah pejabat tersebut ada sejumlah pejabat yang berjumlah dua belas orang berdasarkan data prasasti yaitu, *rake halaran*, *rake palarhyang* atau *rake pangilhyang*, *rake wlahan*, *pamgat manghuri*, *rake dalinan*, *rake langka*, *rake tanjung*, *pangkur*, *tawan*, *tirip*, *pamgat wadihati*, dan *pamgat mangkudur*. Tinggi rendah kedudukan mereka di dalam pemerintahan dapat diketahui berdasarkan jumlah *pasak-pasak* (hadiah yang diberikan kepada pejabat yang hadir saat upacara penetapan *sima*). Tugas masing-masing pejabat tersebut kurang jelas berdasarkan data prasasti. Pejabat yang dijelaskan tugasnya dalam prasasti hanyalah *pangkur*, *tawan*, dan *tirip*. Tugas pejabat tersebut mengurus kas kerajaan yang berasal dari pajak dan hasil rampasan perang (Boechari, 2012: 186-187).

Pembagian wilayah dan struktur politik berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kerajaan Mataram Kuno. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat dipengaruhi oleh adanya stratifikasi sosial. Masyarakat yang memiliki jabatan tinggi dalam struktur politik, akan memiliki status sosial ekonomi yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat pada masa Kerajaan Mataram Kuno. Stratifikasi sosial tersebut menjadi pembeda antara masyarakat golongan sosial ekonomi tinggi dengan masyarakat golongan sosial rendah. Perbedaan golongan masyarakat pada masa Kerajaan Mataram Kuno dapat diketahui melalui prasasti dan relief candi. Prasasti peninggalan Kerajaan Mataram Kuno menyebutkan adanya golongan masyarakat dan profesi masyarakat. Relief dapat menggambarkan aktivitas masyarakat pada masa Kerajaan Mataram Kuno.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui pada masa Kerajaan Mataram Kuno sudah mengenal pembagian wilayah dan struktur politik. Pembagian wilayah dan struktur politik tersebut menyebabkan adanya pembagian golongan masyarakat yang berpengaruh dalam kehidupan sosial ekonomi. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kehidupan sosial ekonomi Kerajaan Mataram Kuno pernah dilakukan oleh Chitra Paramaesti (2014) berjudul *Perhiasan sebagai Penanda Stratifikasi Masyarakat pada Relief Lalitavistara Candi Borobudur*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan gambaran kehidupan sosial yaitu stratifikasi masyarakat yang dikaji berdasarkan perhiasan dalam relief. Penelitian lain yang pernah dilakukan berkaitan dengan kehidupan sosial ekonomi pernah dilakukan oleh Siti Maziyah (2018) dengan judul *Teknik Pembuatan dan Fungsi Kain pada Masyarakat Jawa Kuna Abad IX-XV M Berdasar Sumber Arkeologi*. Hasil dari penelitian tersebut di antaranya ialah menunjukkan teknik pembuatan kain berkaitan dengan fungsi kain, yang memiliki nilai ekonomi dan sosial.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini ialah bagaimana gambaran kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kerajaan Mataram Kuno abad IX-X M berdasarkan relief Candi Borobudur. Data relief tersebut dihubungkan dengan prasasti yang ditemukan di sekitar Candi Borobudur. Prasasti yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, Prasasti Ramwi (804 *Saka*), Prasasti Mulak I

(800 *Saka*), Prasasti Kwak I (800 *Saka*), Prasasti Tihang (836 *Saka*), Prasasti Poh Dulur (812 *Saka*), Prasasti Kamalagi (743 *Saka*), Prasasti Kurambitan I (791 *Saka*), dan Prasasti Munggu Antan (808 *Saka*). Untuk melengkapi data yang diperlukan, penelitian ini juga menggunakan prasasti dari masa Kerajaan Mataram Kuno yang ditemukan di luar wilayah Candi Borobudur. Relief yang digunakan dalam penelitian ini ialah relief *Karmawibhangga*. Relief *Karmawibhangga* dipilih karena diperkirakan dapat menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa Kuno. Relief *Karmawibhangga* berisi perbuatan manusia tentang kebajikan dan kejahatan, serta segala akibat dari perbuatan tersebut (Balai Konservasi Borobudur, 2016: 6). Pemilihan relief dalam penelitian ini yaitu relief yang menggambarkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini ialah historis dengan pendekatan epigrafi. Tahapan penelitian historis menurut Kuntowijoyo (2013) terdiri atas lima tahapan yaitu, 1) pemilihan topik, 2) pengumpulan sumber, 3) verifikasi (kritik sumber), 4) interpretasi (analisis dan sintesis), 5) historiografi (penulisan sejarah). Pendekatan epigrafi digunakan karena penelitian ini menggunakan data prasasti yang telah dialih aksara dan dialih bahasakan oleh peneliti terdahulu. Menurut Sjamsuddin (2007: 247) epigrafi ialah pengetahuan mengenai cara membaca, menentukan tanggal atau waktu, dan menganalisis tulisan atau inskripsi kuno. Inskripsi atau prasasti itu dimaksudkan untuk memberikan informasi, atau catatan mengenai kejadian-kejadian penting.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dibangun berdasarkan konsep pembagian wilayah dan struktur politik yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kerajaan Mataram Kuno. Masyarakat yang memiliki jabatan tinggi dalam struktur politik, maka akan memiliki status sosial ekonomi yang tinggi. Gambaran kehidupan sosial ekonomi Kerajaan Mataram Kuno diperoleh dari data relief dan prasasti. Relief dan prasasti dapat menggambarkan kehidupan masyarakat Kerajaan Mataram Kuno atau Jawa Kuno. Lebih lanjut Haryono (2011: 75) menjelaskan bahwa kehidupan dan situasi keadaan masyarakat Jawa Kuno abad IX-X M dapat diketahui berdasarkan data yang terdapat di dalam sumber verbal maupun sumber piktoral. Sumber verbal berupa prasasti-prasasti dan sumber piktoral adalah relief yang dipahatkan di Candi Borobudur. Kedua jenis sumber tersebut dibandingkan untuk memperoleh gambaran keadaan masyarakat. Tujuan dari penulisan artikel ini ialah mengetahui kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kerajaan Mataram Kuno abad IX-X M, yang dikaji berdasarkan relief Candi Borobudur dan prasasti.

II. PEMBAHASAN

Pembahasan dalam tulisan ini terdiri atas kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kerajaan Mataram Kuno abad IX-X M berdasarkan prasasti dan relief. Berikut ialah pembahasan mengenai kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kerajaan Mataram Kuno.

A. Kehidupan Sosial Ekonomi Berdasarkan Prasasti

Sejarah kebudayaan tidak merinci satu-satu secara sekuens perkembangan sistem, organisasi, atau struktur sosial, tetapi yang dikemukakan ialah apa yang bisa dibangun dan direkonstruksi dari data yang diperoleh yang biasanya tidak lengkap. Kehidupan sosial selalu berbeda dari zaman ke zaman dan berkembang dari yang bersahaja hingga menjadi yang kompleks (Sutarto, dkk., 2009: 10). Kehidupan sosial tidak bisa dilepaskan dari bidang ekonomi. Kehidupan sosial berkaitan

dengan kehidupan ekonomi dan sebaliknya. Kedua bidang tersebut dari masa ke masa mengalami perubahan. Kehidupan sosial ekonomi sudah ada sejak masa kerajaan. Beberapa kerajaan di Nusantara telah mengenal sistem sosial ekonomi. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kerajaan Mataram Kuno dapat diketahui berdasarkan prasasti. Berikut ialah pembahasan kehidupan sosial ekonomi berdasarkan prasasti.

1. Kehidupan Sosial

Masyarakat Jawa Kuno dapat dibagi menjadi beberapa golongan. Pada abad X M telah dikenal adanya pembagian kasta dengan penyebutan seperti di India, yaitu golongan brahmana, kesatria, waisya, dan sudra. Keempat golongan disebut dengan istilah *catur warna*. Meskipun secara tersurat disebutkan adanya pembagian kasta, namun tidak dijelaskan apakah seketat di India (Haryono, 2001: 72).

Adapun pembagian golongan masyarakat Kerajaan Mataram Kuno berdasarkan prasasti sebagai berikut.

a. Brahmana (Golongan Agamawan)

Secara fungsional kaum brahmana dianggap memahami kitab-kitab suci Hindu dan dianggap mengetahui berbagai upacara-upacara keagamaan. Kaum brahmana dianggap dapat memberi perlindungan terhadap kodrat-kodrat yang lebih tinggi. Melalui merekalah agama Hindu itu masuk dan berkembang (Oemar, dkk., 1994: 46-47). Golongan brahmana memiliki peran dalam bidang keagamaan sebagai pemimpin upacara keagamaan. Golongan brahmana sebagai orang yang mengetahui agama Hindu-Buddha merupakan seorang guru. Brahmana tersebut mengajarkan konsep keagamaan Hindu-Buddha kepada murid atau siswa (Arrazaq, 2019: 6).

Berdasarkan temuan prasasti dari masa Kerajaan Mataram Kuno terdapat golongan brahmana. Golongan brahmana memiliki tugas dalam bidang keagamaan. Golongan pejabat yang memutuskan masalah keagamaan dalam prasasti disebut dengan istilah *pamgat*. Istilah *pamgat* atau *sang pamgat* ditemui dalam Prasasti Kamalagi dan Munggu Antan. Berikut ialah kutipan dari prasasti tersebut.

Prasasti Kamalagi (743 Saka).

4. *mi wāra tu wa °aṅ tatkāla saṅ pamgat*
5. *wuga pu mañṅep manusuk sīma sawah...*

Terjemahan:

4. ketika [*tatkāla*] (pejabat) Sang Pamgat (di)
5. desa Wuga (bernama) Pu Mangṅep membatasi sawah untuk *sīma* [*manusuk sīma sawah*]... (Wurjantoro, 2011: 7-9).

Prasasti Munggu Antan (808 Saka).

2. *brhaspati wāra puṣyā nakṣatra śobhana yoga tatkāla saṅ pamgat muṅgu mu°aṅ °ari nira saṅ...*

Terjemahan:

2. *bṛhaspati wāra*] Nakṣatranya Puṣyā, Yoganya Śobhana ketika Sang Pamgat Muṅgu dan adiknya [*°arinira*] Sang...(Wurjantoro, 2018: 94).

b. Kesatria (Golongan Bangsawan atau Pejabat Kerajaan)

Golongan kesatria merupakan golongan yang terdiri atas raja dan pejabat kerajaan. Salah satu prasasti yang menyebutkan golongan kesatria ialah Prasasti Ramwi. Berikut ialah kutipan prasasti tersebut.

Prasasti Ramwi (804 *Saka*) Ia Baris 2-3.

2. *tatkāla °ājña śrī mahārāja raké kayuwāni śrī sajjanottsawatuṅga tumurun °i rakarayān mapatiḥ. hino. wka. sirikan. tiru°an. halaran. paṅgil*
3. *hyaṅ. wlahan. maṅhuri. tañjuṅ. laṅka. wadihati. makudur. kumonakan °ikanaṅ dharmma °iṅ pastika dharmma rakarayān halu pu catura. panusukna lmaḥ °a...*

Terjemahan:

2. ketika Śrī Mahārāja Raké Kayuwāni Śrī Sajjanottsawatuṅga turun kepada pejabat Rakarayān Mapatiḥ Hino, Wka, Sirikan, Tiruan, Halaran, Panggil
3. hyaṅ. wlahan. maṅhuri. tañjuṅ. laṅka. wadihati. makudur. kumonakan °ikanaṅ dharmma °iṅ pastika dharmma rakarayān halu pu catura. panusukna lmaḥ °a...(Wurjantoro, 2018: 376-377).

Berdasarkan kutipan Prasasti Ramwi dapat diketahui adanya golongan *ksatria* yang terdiri atas raja yaitu Śrī Mahārāja Raké Kayuwāni Śrī Sajjanottsawatuṅga. Golongan pejabat kerajaan terdiri atas *Rakarayān Mapatiḥ Hino, Wka, Sirikan, Tiruan, Halaran, Panggilhyaṅ, wlahan, maṅhuri, tañjuṅ, laṅka, wadihati, makudur*. Lebih lanjut Nastiti (2003: 36) menjelaskan bahwa pejabat pemerintah terdiri atas pejabat pemerintah tingkat kerajaan, *watak*, dan *wanua*. Pejabat kerajaan terdiri atas raja, putra mahkota (*rakryan mahamantri/mapatiḥ i hino*), tiga putra yang lain (*rakryan mapatiḥ i halu, rakryan mapatiḥ i sirikan, dan rakryan mapatiḥ i wka*), serta seorang pejabat keagamaan yang bergelar *sang pamgat/ samgat tiruan*.

c. Waisya (Golongan Pedagang)

Golongan waisya terdiri atas masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang. Golongan pedagang merupakan golongan masyarakat yang sudah dikenal pada masa Kerajaan Mataram Kuno. Keberadaan pedagang dapat diketahui berdasarkan temuan Prasasti Ramwi (804 *Saka*). Berikut ialah kutipan prasasti tersebut.

Prasasti Ramwi (804 *Saka*) Ia Baris 6.

*6.ñilala. kriṅ. paḍamapuy. tuha dagaṅ. tapahaji. maṅrumwé.
makalaṅkaṅ. °uṅḍahagi. paṅḍai mas. paṅḍai wsi. pinilaiy.
kataṅgaran. wa...*(Wurjantoro, 2018: 376).

Berdasarkan Prasasti Ramwi terdapat istilah *tuha dagaṅ*. Menurut Rahardjo (2011: 541) *tuha dagaṅ* merupakan pemimpin para pedagang. Keberadaan *tuha dagaṅ* menguatkan adanya kelompok

masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang. Para pedagang tersebut dipimpin oleh seorang ketua yang bernama *tuha dagan*. Mengenai komoditas atau aktivitas perdagangan dijelaskan dalam pembahasan kehidupan ekonomi Kerajaan Mataram Kuno berdasarkan prasasti.

d. Sudra (Golongan Masyarakat Biasa)

Golongan sudra berdasarkan prasasti peninggalan Kerajaan Mataram Kuno yang ditemukan di sekitar Candi Borobudur tidak menyebutkan hal tersebut. Tetapi, prasasti yang ditemukan di tempat lain dari masa Kerajaan Mataram Kuno menyebutkan golongan masyarakat biasa. Salah satu prasasti yang menyebutkan keberadaan golongan masyarakat biasa ialah Prasasti Luitan (823 Saka). Adapun kutipan prasasti tersebut sebagai berikut.

Prasasti Luitan (823 Saka).

3. *muṅ rakryān i pagarwsi anuṅ kinon manukura saṅ wahuta hyaṅ kudur muṅ rowaṅ rakryān i pagarwsi sunguh pua ya an mahÖt ikana tampahnya tan wnaṅ manisi ta ru*
4. *an tjah iṅ satampah muṅ tan wnannya makatik 6inataan sambah nikananṅ rāma masawaha lamwit 1 tampah 7 muṅ makatik 4 apan samankana kirakrinya sampun i...*

Terjemahan

3. dan Rakryān i pagarwsi. Yang diperintah mengukur adalah sang Wahuta Hyang ditemani Rakryān i pagarwsi. Ukuran tampah untuk sawahnya mengecil.
4. tidak mencukupi satu setengah setiap tampahnya dan tidak mampu mempunyai katik 6 orang, perkiraan sawah hanya 1 lamwit 7 tampah dan mempunyai katik 4 orang (BPCB Jawa Tengah, 2016: 18-19).

Berdasarkan Prasasti Luitan terdapat golongan masyarakat yang disebut *katik*. Lebih lanjut Zoetmulder (1994: 473) menjelaskan bahwa *katik* diartikan sebagai pembantu. Keberadaan *katik* dapat menggambarkan bahwa terdapat golongan masyarakat kelas bawah pada masa Kerajaan Mataram Kuno

2. Kehidupan Ekonomi

Aktivitas ekonomi meliputi tiga macam kegiatan, yaitu produksi, distribusi dan konsumsi. Aktivitas produksi digambarkan oleh prasasti di dalam beberapa kegiatan, yang menghasilkan barang-barang kebutuhan pokok yang dapat dinikmati oleh masyarakat misalnya makanan, pakaian, dan kerajinan (Susanti, 2010: 110-111). Data mengenai kehidupan perekonomian pada masa Kerajaan Mataram Kuno diperoleh berdasarkan prasasti. Menurut Susanti (2010: 110) secara tersirat isi prasasti Jawa Kuno umumnya menyebutkan daftar para pelaku ekonomi, aktivitas ekonomi, dan sarana perekonomian. Para pelaku ekonomi adalah para pedagang dan petugas yang terlibat dalam urusan dagang, para pemungut pajak, pekerja seni, dan pengrajin, petani, petugas perkebunan serta peternak. Pembahasan mengenai kehidupan ekonomi terdiri atas pertanian, perdagangan, kerajinan, dan kesenian. Berikut ialah penjelasan kehidupan ekonomi masyarakat.

a. Pertanian

Sektor pertanian menempati kedudukan utama dalam bidang perekonomian, bahkan merupakan tulang punggung bagi kehidupan masyarakat dan kehidupan negara pada umumnya. Prasasti Canggal

memberikan ilustrasi bahwa Pulau Jawa ialah pulau yang menghasilkan beras (Oemar, dkk., 1994: 38). Prasasti Canggal tersebut merupakan peninggalan Kerajaan Mataram Kuno. Masyarakat Kerajaan Mataram Kuno bermata pencaharian di bidang pertanian. Beberapa prasasti menyebutkan orang yang terlibat dalam kegiatan pertanian serta alat-alat pertanian. Berikut ialah kutipan prasasti yang menyebutkan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas pertanian.

Prasasti Mulak I (800 *Saka*) IIIa Baris 3.

3.yu 1 so^oaṅ so^oaṅ. huler 2 si tahun rama ni yukti. si tajam rama ni danī. tuhâlas sy-amwari re harī hulu wras 2 si wanu^oa...

Terjemahan:

3.kain untuk lelaki jenis *Raṅga*. Pejabat pengairan [*huler*] dua orang yaitu Si Tahun bapak dari Yukti, Si Tajam bapak dari Danī, Pengawas hutan [*tuha alas*] bernama si Amwarī ibu [*re*] dari Hari, Pejabat pertanian [*hulu wras*] dua orang yaitu Si Wanua... (Wurjantoro, 2018: 338-340).

Berdasarkan Prasasti Mulak I dapat diketahui masyarakat yang terlibat dalam aktivitas pertanian. Masyarakat yang terlibat dalam aktivitas pertanian ialah *huler* dan *hulu wras*. *Huler* merupakan pejabat yang bertugas menjadi pengawas irigasi atau pengairan pertanian. Irigasi dalam kegiatan pertanian merupakan sarana yang penting. Petugas yang berhubungan dengan aktivitas pertanian ialah *hulu wras*. *Hulu wras* merupakan pejabat pertanian yang mengurus beras. Masyarakat Kerajaan Mataram Kuno sudah melakukan pembagian tugas dalam aktivitas pertanian.

Sarana pertanian berupa irigasi dan lahan pertanian pada masa Kerajaan Mataram Kuno disebutkan dalam prasasti. Salah satu prasasti yang menyebutkan sarana irigasi ialah Prasasti Harinjing (726 *Saka*). Prasasti tersebut berisi pembuatan saluran sungai bernama Harinjing di Desa Culanggi oleh Bhagawanta Dhari (Trigangga, dkk., 2015: 53). Sedangkan prasasti yang menyebutkan jenis lahan pertanian ialah Prasasti Kamalagi dan Prasasti Kwak I. Prasasti Kamalagi menyebutkan lahan pertanian berupa kebun. Prasasti Mulak I menyebutkan lahan pertanian berupa sawah. Aktivitas pertanian memerlukan alat yang digunakan untuk membantu proses produksi pertanian. Keberadaan alat-alat pertanian tercatat dalam prasasti. Berikut merupakan kutipan prasasti tersebut.

Prasasti Kwak I (800 *Saka*) Ib Baris 7-8.

8. mpaṅ mas mā 4 bras pāda 1 wsi ^oikat 10 halu halu 4 wsi nya ^oikat

4 waduṅ 1 rimwas 1 / tara tarah 1 tampila

9. n 1 kris 1 tataḥ 1 lanḍuk 1 liṅgis 4 dāṅ 1 taray 1 padamaran 1

mu^oaṅ caru tuluṅ tawur sātthikarājasa kāma ^oā...

Terjemahan:

8. 4 *māsa* uang emas beras satu *pāda*, besi 10 *ikat*, 10, 4 Alat penumbuk padi [*halu-halu*], 4 *ikat* besi, sebuah kapak [*waduṅ*], sebuah kapak [*rimwas*] / sebuah beliung [*tara tarah*] sebuah *tampilan*

9. sebilah Keris sebuah pahat [*tataḥ*], sebuah cangkul [*laṅḍuk*], 4 buah linggis, sebuah alat masak [*dāṅ*], sebuah mangkuk tembaga [*taray*], sebuah pelita [*padamaran*] dan *caru* 3 taburan bunga merah tanda cinta [*tuluṅ tawur sāttthikarājasa kāma °ā...*] (Wurjantoro, 2018: 347-350).

Alat-alat pertanian yang terdapat dalam Prasasti Kwak I ialah alat penumbuk padi, kapak, cangkul, dan linggis. Alat-alat pertanian tersebut digunakan sebagai sarana untuk mengolah lahan pertanian. Alat-alat pertanian yang digunakan oleh masyarakat Kerajaan Mataram Kuno sebagian besar berasal dari bahan logam. Komoditas pertanian yang ditanam oleh masyarakat ialah padi yang diolah menjadi beras. Prasasti Kwak I menyebutkan beras sebesar satu *pāda*.

b. Perdagangan

Manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup pada hakikatnya senantiasa bergantung dengan pihak lain, baik dengan manusia lain atau dengan lingkungan alam. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka manusia berhubungan baik secara individu atau kelompok, situasi ini memunculkan transaksi ekonomi (Laili, 2001: 19). Transaksi ekonomi tersebut berupa aktivitas perdagangan. Aktivitas perdagangan sudah dilakukan pada masa Jawa Kuno. Pedagang dalam masyarakat Jawa Kuno dikenal dengan istilah *abakul*, sedangkan aktivitas perdagangan dikenal dengan istilah *adagan* (Zoetmulder, 1994: 99 & 186).

Berdasarkan prasasti yang ditemukan di sekitar Candi Borobudur tidak ada yang menyebutkan aktivitas perdagangan. Tetapi temuan prasasti Kerajaan Mataram Kuno dari tempat lain ada yang menyebutkan aktivitas perdagangan, yaitu Prasasti Panggumulan (824 Saka). Berikut ialah kutipan Prasasti Panggumulan.

Prasasti Panggumulan (824 Saka) IIIb baris 2.

2. ...*mahawan madwal wras kahadan kumaliwat irikan kala wwan i tungalañan mara in pkan sinidiñan...*

Terjemahan:

2. ...pada saat itu (empat orang) pedagang beras (yang melewati tempat upacara penetapan *sima*) diperhentikan. Mereka adalah pedagang dari desa Tungalañan yang akan menuju ke pasar di Sindinan...(Darmosoetopo, 2003: 62).

Sistem perdagangan terintegrasi muncul dalam masyarakat bertingkat ditandai adanya kelas yang tidak memproduksi makanan yang biasanya terdiri atas kaum elit dan kaum tidak elit. Kondisi demikian telah ada dalam struktur masyarakat Jawa Kuno. Sistem ekonomi terintegrasi ditandai melalui konsep permukiman *pañatur deśa* (Prihatmoko, 2014: 164). Konsep pemukiman tersebut menyebabkan adanya aktivitas perdagangan. Lebih lanjut Darmosoetopo (2003: 62) menjelaskan bahwa siklus perdagangan disebut dengan *pañcāwara*. Siklus tersebut terdiri dari atas pasaran *Pahing, Pon, Wagai, Kaliwuan, dan Umanis*.

Komoditas perdagangan pada masa Kerajaan Mataram Kuno dapat diketahui berdasarkan prasasti. Salah satu komoditas perdagangan yang disebutkan dalam Prasasti Canggal ialah beras. Komoditas yang diperdagangkan oleh pemerintah dikenai pajak. Di samping pajak hasil bumi dan pajak tanah, rakyat pun harus membayar pajak perdagangan dan pajak usaha kerajinan. Pajak yang dikenakan kepada para pedagang dan pengrajin dalam prasasti disebutkan batasan jumlah barang-barang yang diproduksi dan yang diperdagangkan. Barang dagangan lebih dari yang ditentukan maka sisanya itu dikenai pajak (Lutfillah dan Sukoharsono, 2013: 80). Pajak perdagangan dipungut oleh pejabat pemerintah yang bertugas mengurus pajak.

Aktivitas perdagangan membutuhkan alat pertukaran berupa uang. Prasasti-prasasti menyebutkan istilah-istilah untuk alat pembayaran yang terdiri atas mata uang emas, yaitu *suwarna*, *masa*, dan *kupang*. Sedangkan mata uang perak dengan satuan *dharana*, *masa*, dan *kupang* (Suwardono, 2013: 112). Keberadaan alat tukar mengindikasikan bahwa Kerajaan Mataram Kuno sudah memiliki mata uang yang dikeluarkan oleh pihak kerajaan. Uang tersebut digunakan oleh masyarakat sebagai alat tukar.

c. Kerajinan

Masyarakat Kerajaan Mataram Kuno ada yang berprofesi di bidang kerajinan. Keberadaan masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin dapat diketahui berdasarkan prasasti. Berikut ialah kutipan prasasti yang menyebutkan profesi masyarakat di bidang kerajinan.

Prasasti Tihang (836 *Saka*) Baris 8.

8. *ityaiwamadi tan tumama ri kanan wanua i ri tihan ajnahaji kinonakan i kanan masamwyawahara hanakana hiniheban kwehanya. Pandai mas. Pandai wsi. Tembaga gansa. Prakara thun ububan ri satu...*

Terjemahan:

8. dan selanjutnya tidak boleh memasuki (memungut pajak) di desa Tihang. Perintah raja, pedagang dibatasi jumlahnya, pande emas, pande besi, tembaga gangsa, tiga unit setiap orang (dan hanya)... (Darmosoetopo, 2003: 310-311).

Keberadaan masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin terdapat dalam Prasasti Tihang. Prasasti Tihang menyebutkan adanya pengrajin emas (pandai emas), pengrajin besi (pande besi), pengrajin gamelan dari tembaga (tembaga gangsa). Masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin emas memproduksi barang dari emas. Keberadaan emas disebutkan sebagai *pasak-pasak* dalam upacara penetapan *sima*. Pengrajin besi memproduksi alat-alat dari besi. Contoh alat-alat pertanian dari bahan besi ialah cangkul, kapak, dan linggis. Pengrajin gamelan memproduksi alat musik gamelan dari bahan baku tembaga. Keberadaan masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin terdapat dalam Prasasti Poh Dulur yang menyebutkan keberadaan pengrajin gula (*magula*) dan pemintal atau menganyam (*anaman*). Berikut ialah kutipan prasasti yang menyebutkan profesi masyarakat di bidang kerajinan.

Prasasti Poh Dulur (812 *Saka*) Sisi Muka Baris 3 dan 4.

3. *hil pirak ri magha pannah muwah patanj tahil pirak riñ pasanjan panutup. hop balagantan rumwāni magula. a*

4. *naman. paṅḍai uṅḍahagi. maṅiduṅ. tuha paḍahi. walyan. piṅḍa pamu°at wu°aluṅ tahlil pirak...*

Terjemahan:

3. *tahlil pirak*] pada bulan Magha [*ri magha*] *panṅah* (?) dan 4 *tahlil* (uang) perak kepada tempat menerima tamu [*riṅ pasangjan panutup*], termasuk [*hop*] kelompok prajurit [*balagantan*], *rumwāni* (?), pembuat gula [*magula*],
4. pemintal [*anaman*], para Pande [*paṅḍai*], tukang kayu [*uṅḍahagi*], pengidung [*maṅidung*], pemimpin Pemain Gendang [*tuha paḍahi*], *walyan*, jumlah persembahannya 8 *tahlil* (uang) perak [*piṅḍa pamu°at wu°aluṅ tahlil pirak*]...(Wurjantoro, 2018: 386-387).

d. Kesenian

Masa Hindu-Buddha memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan kesenian di Nusantara, baik dalam pengembangan konsep-konsep estetis maupun dalam teknik-teknik yang merupakan prasyaratnya (Sedyawati, 2011: 326). Terdapat masyarakat yang berprofesi di bidang kesenian pada masa Kerajaan Mataram Kuno abad IX-X M. Keberadaan masyarakat yang berprofesi di bidang kesenian dapat diketahui berdasarkan temuan prasasti. Berikut merupakan kutipan prasasti yang menyebutkan profesi dalam bidang kesenian.

Prasasti Poh Dulur (812 Saka)Sisi Muka Baris 3 dan 4.

3. *hlil pirak ri magha panṅah muwah pataṅ tahlil pirak riṅ pasangjan panutup. hop balagantan rumwāni magula. a*
4. *naman. paṅḍai uṅḍahagi. maṅiduṅ. tuha paḍahi. walyan. piṅḍa pamu°at wu°aluṅ tahlil pirak...*

Terjemahan:

3. *tahlil pirak*] pada bulan Magha [*ri magha*] *panṅah* (?) dan 4 *tahlil* (uang) perak kepada tempat menerima tamu [*riṅ pasangjan panutup*], termasuk [*hop*] kelompok prajurit [*balagantan*], *rumwāni* (?), pembuat gula [*magula*],
4. pemintal [*anaman*], para Pande [*paṅḍai*], tukang kayu [*uṅḍahagi*], pengidung [*maṅidung*], pemimpin Pemain Gendang [*tuha paḍahi*], *walyan*, jumlah persembahannya 8 *tahlil* (uang) perak [*piṅḍa pamu°at wu°aluṅ tahlil pirak*]...(Wurjantoro, 2018: 386-387).

Masyarakat Kerajaan Mataram Kuno ada yang berprofesi di bidang kesenian. Prasasti Poh Dulur menyebutkan kelompok bernama *maṅidung* dan *tuha paḍahi*. *Maṅidung* merupakan orang yang berprofesi sebagai pengidung. *Tuha paḍahi* merupakan orang yang berprofesi sebagai pimpinan kendang. Kesenian merupakan mata pencaharian masyarakat Kerajaan Mataram Kuno.

B. Kehidupan Sosial Ekonomi Berdasarkan Relief

Relief sebagai karya seni dapat dimasukkan ke dalam kategori media yang dipakai oleh para seniman untuk menyampaikan pesan-pesannya kepada masyarakat. Pesan tersebut berupa cerita yang di dalamnya terkandung ajaran tentang nilai-nilai keagamaan, kepahlawanan, kesetiaan, cinta kasih, dan sebagainya. Agar pesan tersebut dapat ditangkap dengan baik oleh para konsumen seni,

maka ungkapan visual pada relief harus memiliki nilai komunikatif yang memadai (Kusen, 1985: 85). Relief menjadi salah satu sumber data untuk mengetahui kehidupan masyarakat Jawa Kuno, khususnya Kerajaan Mataram Kuno. Data atau visualisasi mengenai kehidupan masyarakat yang ada dalam relief candi dapat membantu merekonstruksi kehidupan masyarakat. Berikut uraian kehidupan sosial ekonomi berdasarkan relief.

1. Kehidupan Sosial



Gambar 1. Relief *Karmawibhangga* dengan kode O.27.

Sumber: Arsip Balai Konservasi Borobudur.

Relief di atas menggambarkan dua tokoh utama yaitu bangsawan dan *rsi*. Tokoh pertama yang berada di sebelah kanan ialah seorang *rsi*. *Rsi* digambarkan sedang duduk di atas kursi bersama tokoh lainnya. Tokoh kedua yang merupakan bangsawan berada di sebelah kiri. Tokoh tersebut merupakan bangsawan yang ditandai dengan atribut kebangsawanannya yaitu *jatamakuta* (mahkota), *kundala*(anting-anting), *hara*(kalung), *kankana*(gelang), dan *keyura* (kelat bahu). Golongan *brahmana* digambarkan dengan penanda jenggot yang dipakai oleh figur pada bagian kanan relief.

Perhiasan yang digunakan oleh golongan bangsawan masa Kerajaan Mataram Kuno terdiri atas berbagai jenis. Menurut Noerhadi (2012) perhiasan yang digunakan oleh masyarakat Mataram Kuno di antaranya ialah mahkota, *jamang*, *kundala*, *hara*, *upavita*, *kankana*, *nupura*, dan *uncal*. Berdasarkan relief *Karmawibhangga* dengan kode O.27 dapat menggambarkan golongan sosial dalam masyarakat Kerajaan Mataram Kuno. Masyarakat dengan golongan sosial tinggi digambarkan menggunakan atribut atau pakaian yang lengkap dan digambarkan dengan posisi yang lebih tinggi dari pada figur lain. Selain itu golongan bangsawan digambarkan dilayani oleh pelayan. Golongan *brahmana* menduduki posisi yang penting dalam masyarakat. Berdasarkan penggambaran relief di atas *brahmana* sedang ditemui oleh golongan bangsawan. Golongan masyarakat dengan strata rendah digambarkan duduk di bawah, tidak menggunakan atribut pakaian yang lengkap, dan memiliki peran sebagai pelayan.

2. Kehidupan Ekonomi



Gambar 2. Relief *Karmawibhangga* dengan kode O.39.

Sumber: Arsip Balai Konservasi Borobudur.

Relief di atas pada bagian kanan menggambarkan seorang kepala desa dan istrinya, di depan mereka sedang berlangsung pertunjukan musik oleh seniman. Dua orang seniman digambarkan sedang memainkan alat musik tiup, seniman tersebut ditonton oleh kepala desa dan istrinya (Krom, 1927: 84). Penggambaran aktivitas masyarakat dalam relief yang berprofesi sebagai seniman sesuai dengan prasasti. Pada masyarakat Kerajaan Mataram Kuno ada yang memiliki mata pencaharian sebagai seniman.



Gambar 3. Relief *Karmawibhangga* dengan kode O.43.

Sumber: Arsip Balai Konservasi Borobudur.

Relief di atas pada bagian kanan menggambarkan orang yang sedang memikul barang melintas di depan kuil. Pada bagian kiri digambarkan seorang laki-laki yang sedang duduk dan dilayani oleh pelayan (Krom, 1927: 84). Berdasarkan data prasasti disebutkan adanya aktivitas ekonomi atau perdagangan. Cara berdagang dapat diketahui berdasarkan relief. Berdasarkan relief di atas digambarkan orang yang memikul. Memikul merupakan salah satu cara menjajakan dagangan yang dilakukan oleh masyarakat Kerajaan Mataram Kuno.

Komoditas perdagangan berupa padi dapat dilihat dalam relief di bawah ini.



Gambar 4. Relief *Karmawibhangga* dengan kode O.65.

Sumber: N.J. Krom (1927).

Relief di atas menggambarkan ladang padi yang terdiri atas berbagai biji-bijian. Tanaman di ladang tersebut dimakan oleh banyak tikus. Pada bagian kiri relief digambarkan bangunan lumbung yang digunakan untuk menyimpan hasil panen. Di bawah lumbung terdapat dua orang yang sedang duduk dan di bawahnya terdapat anjing penjaga (Krom, 1927: 85). Padi dapat dimungkinkan sebagai salah satu komoditas perdagangan dalam masyarakat Kerajaan Mataram Kuno.

Kehidupan ekonomi masyarakat Kerajaan Mataram Kuno yang dapat diketahui berdasarkan relief di antaranya ialah jenis pekerjaan, cara berdagang, dan komoditas perdagangan. Untuk alat tukar menukar berupa uang dapat diketahui melalui temuan artefak. Lebih lanjut Setyastuti dkk., (2015; 102) menjelaskan bahwa mata uang logam mulai dikenal sebagai alat tukar jual beli pada masa Jawa Kuno. Mata uang tersebut dibuat dari bahan emas, perak, tembaga, dan perunggu. Bentuknya bervariasi ada yang bulat, persegi, dan bulat dengan lubang di tengah yang berfungsi untuk mengikat mata uang tersebut.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Kehidupan sosial masyarakat Kerajaan Mataram Kuno ditandai adanya pembagian golongan masyarakat yang terdiri atas *brahmana* (golongan agamawan), kesatria (bangsawan atau pegawai kerajaan), waisya (golongan pedagang), dan *sudra* (golongan masyarakat biasa). Golongan brahmana terdiri atas *pamgat* atau *sang pamgat*. Golongan kesatria terdiri atas pejabat kerajaan yaitu, raja, putra mahkota (*rakryan mahamantri/mapatih i hino*), dan tiga putra yang lain (*rakryan mapatih i halu*, *rakryan mapatih i sirikan*, dan *rakryan mapatih i wka*). Golongan waisya terdiri atas pedagang yang disebut dengan istilah *tuha dagan*. Golongan *sudra* dalam prasasti disebut dengan istilah *katik*. Berdasarkan relief Candi Borobudur dapat diketahui adanya stratifikasi sosial berdasarkan penggambaran posisi figur dan *abharana* (pakaian).

Masyarakat Kerajaan Mataram Kuno dalam bidang ekonomi memiliki mata pencaharian di bidang pertanian, perdagangan, kerajinan, dan kesenian. Mata pencaharian di bidang pertanian ditandai dengan adanya komoditas pertanian dan alat-alat pertanian. Mata pencaharian di bidang perdagangan ditandai dengan adanya alat tukar berupa uang dan komoditas perdagangan. Mata pencaharian di bidang kerajinan di antaranya ialah pengrajin emas (pandai emas), pengrajin besi (pande besi), pengrajin gamelan dari tembaga (tembaga gangsa). Profesi di bidang kesenian bernama *manidung* dan *tuha padahi*. Gambaran mengenai aktivitas masyarakat Kerajaan Mataram Kuno dapat diketahui berdasarkan penggambaran dalam relief Candi Borobudur.

Implikasi teoritis dari tulisan ini dalam konteks arkeologi dapat mendukung konsep pembagian golongan masyarakat yang dikaji berdasarkan relief dan prasasti. Dalam konteks sejarah, tulisan ini dapat memberikan sumbangan historiografi Sejarah Indonesia Kuno. Gambaran kehidupan sosial ekonomi berdasarkan relief yang dihubungkan dengan prasasti dapat digunakan untuk merekonstruksi kehidupan masyarakat Kerajaan Mataram Kuno.

B. Saran

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kerajaan Mataram Kuno dapat direkonstruksi melalui prasasti dan relief. Kedepan perlu dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai bidang seni, misalnya seni tari atau seni kriya. Kajian bidang seni tersebut dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan seni yang berkembang dalam masyarakat Kerajaan Mataram Kuno. Penelitian di bidang lain misalnya kajian astronomi atau perbintangan berdasarkan prasasti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrazaq, N. R. (2019). "The Value of Character Education Based on History of The Mataram Kuno Kingdom in The 8th-9th AD". *Jurnal Istoria*. Volume 15. Nomor 1. Hlm. 1-14.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah (2016). *Prasasti Masa Klasik di Jawa Tengah*. Klaten: BPCB Jawa Tengah.
- Balai Konservasi Borobudur (2016). *Selayang Pandang Candi Borobudur, Candi Mendut, dan Candi Pawon*. Magelang: Balai Konservasi Borobudur.
- Boechari. (2012) "Kerajaan Mataram Sebagaimana Terbayang dari Data Prasasti", dalam Susanti, Ninie, dkk. *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Darmosoetopo, R. (2003). *Sima dan Bangunan Keagamaan di Jawa Abad IX-X TU*. Yogyakarta: Prana Pena.
- Haryono, T. (2001). *Logam dan Peradaban Manusia*. Yogyakarta: Philoshophy Press.
- _____. (2011). "Masyarakat Jawa Kuna dan Lingkungannya pada Masa Borobudur. Dalam Balai Konservasi Peninggalan Borobudur. *100 Tahun Pascapemugaran Candi Borobudur (Trilogi I: Menyelamatkan Kembali Candi Borobudur)*. Magelang. Balai Konservasi Peninggalan Borobudur. Osidinga

- Kartodirdjo, S. (1975). *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusen (1985). *Kreativitas dan Kemandirian Seniman Jawa dalam Mengolah Pengaruh Budaya Asing Studi Kasus tentang Gaya Seni Relief Candi di Jawa antara Abad IX-XV Masehi*. Yogyakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kuntowijoyo (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Krom, N.J. (1927). *Barabudur Archaeological Description Volume I*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Laili, N. (2001). “Perdagangan pada Masyarakat Pendukung Benteng Majapahit di Kecamatan Abung Tengah, Lampung Utara”. Dalam Harkantiningih, Naniek (ed.). *Perdagangan dan Pertukaran Masa Prasejarah-Kolonial*. Jatinangor: Alqaprint.
- Lutfillah, N. Q., Sukoharsono, E. G. (2013). “Historiografi Akuntansi Indonesia Masa Mataram Kuno (Abad VII-XI Masehi). *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Volume 4. Nomor 1.
- Magaretta, R., Kasiyati, E., Darmosoetopo, R. (2015). “Prasasti Media Komunikasi Masa Lampau”. dalam Andrisijanti, Inajati dan Anggraeni (ed.). *Mozaik Pusaka Budaya Yogyakarta*. Yogyakarta: BPCB DIY. Hlm. 107-118.
- Maziyah, S. (2018). “Teknik Pembuatan dan Fungsi Kain pada Masyarakat Jawa Kuna Abad IX-XV M Berdasar Sumber Arkeologi.” *Disertasi* Yogyakarta: Program Studi Doktor Ilmu-Ilmu Humaniora FIB UGM. .
- Munandar, A. A. (2019). *Kalpalata: Data dan Interpretasi Arkeologi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Nastiti, T. S. (2003). *Pasar di Jawa: Masa Mataram Kuna*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Noerhadi, I. C. (2012). *Busana Jawa Kuno*. Depok: Komunitas Bambu.
- Oemar, M., dkk. (1994). *Sejarah Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Paramaesti, C. (2014). “Perhiasan sebagai Penanda Stratifikasi Masyarakat pada Relief Lalitavistara Candi Borobudur”. *Skripsi* Yogyakarta: Jurusan Arkeologi FIB UGM.
- Prihatmoko, H. (2014). “Transportasi Air dalam Perdagangan pada Masa Jawa Kuno di Jawa Timur. *Jurnal Forum Arkeologi*. Volume 27. Nomor 3.
- Rahardjo, S. (2011). *Peradaban Jawa: Dari Mataram Kuno sampai Majapahit Akhir*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sedyawati, Edi (2011).”Sistem Kesenian”. Dalam Abdullah, Taufik (Ed). *Indonesia dalam Arus Sejarah: Kerajaan Hindu-Buddha*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Setyastuti, A., Pramastuti, H., Haryono, T. (2015). “Pemukiman Relik Masyarakat Jawa Kuna”. dalam Andrisijanti, Inajati dan Anggraeni (Ed). *Mozaik Pusaka Budaya Yogyakarta*. Yogyakarta: BPCB DIY.

- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Susanti, N. (2010). *Airlangga: Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*. Depok: Komunitas Bambu.
- Sutarto, A. dkk. (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Suwardono (2013). *Sejarah Indonesia Masa Hindu-Buddha*. Yogyakarta: Ombak.
- Trigangga, dkk. (2015). *Prasasti dan Raja-Raja Nusantara*. Jakarta: Museum Nasional.
- Wurjantoro, E. (2011). *Prasasti Berbahasa Jawa Kuno Abad VIII – X Masehi Bukan Koleksi Museum Nasional Alihaksara dan Terjemahan*. Depok: Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- _____. (2018). *Anugerah Sri Maharaja: Kumpulan Alih aksara dan Alih bahasa Prasasti-Prasasti Jawa Kuna dari Abad VIII-IX*. Depok: Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Zoetmulder, P.J. (1994). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

